

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Bimbingan Keagamaan

##### a. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan dalam kajian kebahasaan dimaknai dengan “*guidance*”. Kata “*guidance*” ialah bentuk kata benda yang diadopsi dari “*to guide*” dengan artian menuntun ke jalan yang benar, membimbing dan menunjukkan.<sup>1</sup>

Menurut M. Solihin, berdasarkan teori bimbingan yang telah dikemukakan yaitu, Bimbingan adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pemberian bimbingan dilakukan secara berkesinambungan yang disusun secara sistematis agar konseli dapat memahami serta menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.<sup>2</sup>

Menurut Singgih D. Gunarsa konsep kepemimpinan adalah untuk mendukung orang-orang yang terpelajar dan terlatih, baik perempuan maupun laki-laki, yang tidak ditentukan usia. Lakukan aktivitas hidup, kembangkan perspektif Anda sendiri, buat keputusan sendiri, dan tanggung beban Anda sendiri.<sup>3</sup>

Ainur Rahim dalam buku Bimbingan Konseling Islam menjelaskan, Bimbingan Keagamaan Islami merupakan proses memberikan bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dan dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan Dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010) 3.

<sup>2</sup> Kamilah Noor Syifa Hasanah : “Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri”. Irsyad, *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, Vol 5, No. 4, (2017) : 410.

<sup>3</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing* (Bandung: PT. BPK Gunung Mulia. 1995), 12.

<sup>4</sup> Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), 61.

Bimbingan keagamaan secara Islami membantu individu untuk menyadari atau kembali ke eksistensinya sebagai makhluk Allah yang senantiasa mengabdikan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah yang mana diarahkan pada pembentukan nilai-nilai iman.

Bimbingan keagamaan adalah upaya untuk membantu mereka yang memiliki kesulitan fisik dan mental yang terkait dengan kehidupan mereka sekarang dan masa depan. Bantuan berbentuk pertolongan di alam spiritual dan spiritual. Artinya, mereka yang terlibat dapat mengatasi kesulitan dengan kemampuannya dengan dorongan serta kekuatan iman dan ketakwaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kekuatan spiritual dalam diri saya. Manusia melalui keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>5</sup>

Bimbingan keagamaan juga terus membidik setiap individu agar dapat memaksimalkan potensi atau kualitas keagamaannya dengan menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadits nabi itu sendiri. Sehingga ia dapat hidup rukun dan sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits.<sup>6</sup>

b. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Keagamaan

1) Fungsi Bimbingan Keagamaan

Fungsi dari bimbingan agama Islam menurut Fakih dalam bukunya bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

- a) Fungsi *Prevektif*, merupakan suatu fungsi untuk membantu individu dalam menjaga atau mencegah timbulnya suatu masalah bagi dirinya.
- b) Fungsi *Kuratif* atau *Korektif*, merupakan suatu fungsi untuk membantu individu dalam memecahkan suatu masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c) Fungsi *Presertatif*, merupakan suatu fungsi untuk membantu individu menjaga agar situasi atau kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama.

---

<sup>5</sup> Walgito, *Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984),

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, 23.

- d) Fungsi *Devloement* atau pengalaman, merupakan suatu fungsi untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi penyebab munculnya masalah baginya.<sup>7</sup>
- 2) Tujuan Bimbingan Keagamaan
- Tujuan Bimbingan Keagamaan (Islam) Munandur mengemukakan bahwa tujuan dari adanya bimbingan keagamaan Islam yaitu untuk membantu seseorang atau individu dalam mengambil sebuah keputusan dan membantunya menyusun rencana guna melaksanakan sebuah keputusan tersebut. Secara lebih rinci pembicaraan tentang masalah bimbingan keagamaan (Islam) dalam bidang pekerjaan dan karir Mohammad Surya menjelaskan tujuannya dengan beberapa point berikut ini.<sup>8</sup>
- a) Agar individu memiliki kemampuan intelektual (pengetahuan) yang diperlukan dalam pekerjaan dan karir.
  - b) Agar memiliki kemampuan dalam pemahaman, pengelolaan, pengendalian, pengahangan, dan pengarahan dan lain-lain.
  - c) Agar memiliki pengetahuan atau informasi tentang lingkungan.
  - d) Agar mampu mampu berinteraksi dengan orang lain.
  - e) Agar mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari.
  - f) Agar dapat memahami, mengahayati, serta mengamalkan kaidah-kaidah ajaran Islam yang berkaitan dengan pekerjaan karir.
- Hamdan Bakry adz-Dzaky menjelaskan tujuan dari bimbingan dalam Islam adalah:

---

<sup>7</sup> Anggi Sujiati, "Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Dalam Ketaatan Beribadah Anak Di Panti Asuhan Budi Mulya Kabupaten Lahat" (skripsi, IAIN Bengkulu, 2018), 21-22.

<sup>8</sup> Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam* (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2007), hlm 111.

- a) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, lapang, dan mendapat pencerahan dari Allah SWT.
  - b) Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang memberikan manfaat bagi dirinya, lingkungan keluarga maupun sosial.
  - c) Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang.
  - d) Untuk mendapatkan kecerdasan spiritual pada individu, sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya. Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga fungsi diri sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik dan benar.<sup>9</sup>
- 3) Landasan atau Dasar Bimbingan Keagamaan

Segala macam bentuk perbuatan pastinya memiliki landasan atau dasar kenapa tindakan tersebut dilakukan, atau disebut juga sebagai pondasi dalam melakukan suatu perbuatan, begitu pula dengan proses bimbingan keagamaan tentu memiliki dasar acuannya mengapa bimbingan keagamaan dilakukan dan sebagai muslim tentu dasar paling kokoh adalah syariat Islam. Syariat islam sebagaimana kita ketahui bersama tentu memiliki sumber yakni Alqur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

Begitupula dengan kegiatan bimbingan keagamaan dalam membentuk Religiusitas dan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al Husna Kajeksan Kabupaten Kudus tentu memiliki dasar yang bersumber dari Alqur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw sebagai sumber pokok ajaran agama Islam yang mampu membimbing manusia kejalan yang benar dan

---

<sup>9</sup> Hamdani Bakran Adz-Dzakry, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 21.

membawa kepada keselamatan. Landasan atau dasar-dasar bimbingan keagamaan yaitu sebagai berikut :

Dalam Q. S. Ali-Imran ayat 104 Juz 04, Allah SWT. Berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.” (QS AliImran [3] : 104).<sup>10</sup>

Dalam Q. S An-Nahl ayat 125 juz 16, Allah SWT. Berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS An-Nahl [16] : 125).<sup>11</sup>

Dalam Q. S. Ali-Imran ayat 110 Juz 04, Allah SWT. Berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ  
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

<sup>10</sup> Al Qur’an, Ali-Imran ayat 104, *Al Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Alquran, 2001), 63.

<sup>11</sup> Al Qur’an, An-Nahl ayat 125, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, 281.

Artinya: “Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS Ali-Imran [3] : 110).<sup>12</sup>

4) Metode Bimbingan Keagamaan

Faqih Ainur Rahim dalam bukunya *Bimbingan dan Konseling Islam*, mengatakan bahwa *Metode* dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan secara cepat dan tepat dalam melakukan sesuatu. Secara umum, metode bimbingan antara lain: metode wawancara secara individu, atau dengan metode kelompok (ceramah/mauidhoh hasanah).<sup>13</sup>

Metode dapat diartikan dengan “cara kerja”.<sup>14</sup> Metode juga dapat diartikan dengan “suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan dengan hasil yang efektif dan efisien”.<sup>15</sup>

Maka, berkaitan dengan penjelasan diatas penulis menilai bahwa metode adalah suatu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara baik dan maksimal, metode adalah sebuah cara yang mana cara tersebut memiliki banyak macamnya, diantaranya adalah melalui bimbingan agama. Dan bimbingan agama ini juga merupakan bagian dari proses atau cara berdakwah, oleh karna itu penulis menilai bahwa metode bimbingan agama juga ada kesamaannya dengan metode dakwah.

Asmuni Syukir, dalam bukunya *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* menyebutkan ada tujuh macam metode dakwah, yaitu: (1) Metode ceramah, (2) Metode tanya jawab, (3) Metode debat (mujadalah), (4) Percakapan antar pribadi, (5) Metode demonstrasi,

<sup>12</sup> Al Qur’an, Ali-Imran ayat 110, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, 64.

<sup>13</sup> Ainur Rahim Fakih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, 37.

<sup>14</sup> A.Syamsuri Shiddiq, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1983), 8.

<sup>15</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 99.

(6) Metode dakwah Rasulullah SAW, dan (7) Pendidikan agama.<sup>16</sup>

Metode bimbingan keagamaan tidak beda dengan metode pendidikan agama, menurut Fuaduddin dalam bukunya *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* disebutkan melalui:

- a) Pembiasaan, suatu penanaman nilai-nilai moral keagamaan dengan pembentukan sikap dan perilaku agar anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal. Penanaman nilai moral dimulai dengan simbol agama, yaitu mulai hal-hal yang wajib dilakukan sejak dini. Seperti tata cara ibadah, puasa, membaca Al-Quran dan sebagainya.
- b) Keteladanan, dengan menampilkan sosok pribadi secara visual yang dapat dilihat, diamati dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga dapat diterimanya, sehingga nantinya dapat dicontoh. Seperti penanaman nilai moral, kejujuran, tolong-menolong, disiplin dan kerja keras yang dilakukan melalui tindakan pengasuhannya.
- c) Nasihat dan dialog, mampu menjelaskan dan memberikan pemahaman sesuai dengan tingkat berfikir anak. Nasihat dalam bentuk kisah Rasul, sahabat dan orang-orang yang beriman maupun durhaka kepada Allah serta balasannya.
- d) Penghargaan (*Reward*) dan hukuman, Secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain seperti memberikan imbalan bagi anak yang melaksanakan (puasa dan sebagainya), sebaliknya bagi anak yang tidak melaksanakan ibadah diberikan teguran bahkan kalau perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia mereka.<sup>17</sup>

Namun, di dalam pesantren mempunyai ciri dengan sebutan yang berbeda dalam memberikan metode bimbingan kepada para santrinya, yaitu.

<sup>16</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 157.

<sup>17</sup> Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam* (Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Gender, 1999), 30.

1) Metode *Sorogan*

*Sorogan* berasal dari kata sorog (bahasa Jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan Kyai (badal, asisten Kyai).

Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual (*Face to Face*), dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk Kyai atau ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Selanjutnya Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab tersebut dan santri mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh Kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk menunggu gilirannya dipanggil.<sup>18</sup>

2) Metode *Wetonan/ Bandongan*

*Wetonan* istilah ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling Kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*.<sup>19</sup>

Metode *bandongan* atau *weton* adalah sistem pengajaran secara kolektif yang dilakukan di pesantren. Disebut *weton* karena berlangsungnya pengajian ini merupakan inisiatif

---

<sup>18</sup> Agama RI, Departemen, *Pola Pembelajaran Di Pesantren* . (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 96.

<sup>19</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustak Rizki Putra, 2007), 47.

dari Kyai sendiri, baik dalam menentukan tempat, waktu, terutama kitabnya. Dan disebut *bandongan* karena pengajian diberikan secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Sedangkan kelompok santri yang duduk mengitari Kyai dalam pengajian itu disebut *halaqoh*. Prosesnya adalah Kyai membaca kitab dan santri mendengarkan, menyimak bacaan Kyai, mencatat terjemahan serta keterangan Kyai pada kitab atau biasa disebut *ngesahi* atau *njenggoti*.

3) Metode Musyawarah/ *Bahtsul Masa'il*

Metode musyawarah atau yang disebut juga dengan *bahtsul masa'il* adalah metode pembelajaran yang hampir sama dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah yang telah ditentukan membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh Kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.<sup>20</sup>

Kegiatan penilaian oleh Kyai atau ustadz dilakukan selama kegiatan musyawarah berlangsung. Hal-hal yang menjadi perhatiannya adalah kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta yang meliputi kelogisan jawaban, ketepatan dan kevalidan referensi yang disebutkan, serta bahasa yang disampaikan dapat mudah difahami oleh santri yang lain.

4) Metode Pengajian *Pasara / Posonan*

Metode pengajian *pasaran/ Posonan* adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu oleh seorang Kyai/ Ustadz yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan terus menerus selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah

<sup>20</sup> Agama RI, Departemen, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 97.

bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji.<sup>21</sup>

5) Metode Hafalan (*Muhafadzoh*)

Metode hafalan merupakan suatu kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu di bawah bimbingan dan pengawasan Kyai/ustadz. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini selanjutnya dihafalkan di hadapan Kyai/ustadz secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk Kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan ini umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, nazham-nazham nahwu, sharaf, tajwid ataupun teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.<sup>22</sup>

6) Metode Demonstrasi/ Praktek Ibadah

Metode Demonstrasi/ Praktik Ibadah merupakan cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan Kyai/ustadz.

7) Metode *Muhawarah*

*Muhawarah* adalah suatu kegiatan berlatih dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren tersebut. Beberapa pesantren, latihan muhawarah atau muhadasah tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadhoroh* atau khitobah, yang tujuannya melatih keterampilan santri dalam berpidato.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustak Rizki Putra, 2007), 49.

<sup>22</sup> Agama RI, Departemen, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 98.

<sup>23</sup> Agama RI, Departemen, *Pola Pembelajaran Di Pesantren*, 99.

## 2. Religiusitas

### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi yang mempunyai arti agama, arti dari religiusitas ketaatan beragama (keshahihan). Agama merupakan kepercayaan kepada Tuhan, sifat-sifat serta kekuasaannya dengan ajaran serta kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan diri.<sup>24</sup> Religiusitas dalam bukunya jalaluddin yang berjudul psikologi agama juga dijelaskan bahwasannya kata religiusitas berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat.<sup>25</sup>

Menurut Harun Nasution membedakan pengertian *religiusitas* berdasarkan asal kata, yaitu al-din, religi (*relegere, religare*) dan agama. *Al-din* berarti undang-undang hukum. Dalam bahasa arab kata ini mengandung arti menguasai, tunduk, patuh. Sedangkan dari kata religi berarti mengumpulkan atau membaca. Kemudian *religare* berarti meningkat. Maka, *Religiusitas* berarti menunjukkan aspek religi yang sudah dihayati oleh individu dalam hatinya, dan seberapa dalam penghayatan terhadap agama yang telah dianutnya sehingga religiusitas dapat diartikan sebagai kualitas keagamaan.<sup>26</sup>

*Religius* diartikan pula dengan suatu keadaan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (being religius) dan bukan sekedar mengaku punya agama. Yang meliputi pengetahuan agama, perilaku (moralitas agama) dan sikap sosial keagamaan. Dalam istilah religiusitas dari gari besarnya tercermin dari pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dalam ungkapan lain: iman, Islam, ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki seseorang maka dia itulah insan bagaimana yang sesungguhnya.<sup>27</sup>

Beberapa ahli juga mendefinisikan tentang *Religiusitas*, yaitu sebagai berikut.

---

<sup>24</sup> Djalaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78.

<sup>25</sup> Djalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 12.

<sup>26</sup> Harun Nasution, dalam Fuad Nashori dan Rachma Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

<sup>27</sup> Zakiah Darodjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 132.

- 1) Menurut James, agama (Religiusitas) adalah: sebagai perasaan atau tindakan serta pengalaman manusia secara individual dalam keheningan mereka sejauh mereka menangkap diri dan berada dalam hubungan dengan apapun yang mereka pandang sebagai ilahi.
- 2) Glock & Stark, mengemukakan bahwa agama adalah sistem simbol, kepercayaan, nilai, dan perilaku yang dilembagakan, semuanya terfokus pada isu-isu yang terinternalisasi sebagai yang paling bermakna.
- 3) Sihab, juga menjelaskan bahwa dalam agama adalah perintah ilahi yang diturunkan kepada nabinya untuk menjadi pedoman bagi kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Dalam agama Islam Religiusitas pada garis besarnya adalah tercermin dalam pengalaman akidah, syariat, serta Iman, Islam, Ihsan. Apabila unsur ini dimiliki semua oleh manusia, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.<sup>29</sup>

Tingkat religiusitas adalah dimana tingkatan ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran agamanya (agama Islam). Tingkatan atau dimensi ini menggunakan konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dan dimensi pengamalan (konsekuensi). Kelima dimensi tersebut diukur dari tingkat ketaatan dalam menjalankan suatu ajaran agama orang tersebut.<sup>30</sup> Hal tersebut dijelaskan pada dimensi-dimensi dibawah ini.

b. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Glock secara terperinci menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu.

- 1) Dimensi Keyakinan/ Ideologis (*ideological demention*)

Dimensi ideologis yaitu suatu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya kepercayaan terhadap tuhan, surga, dan neraka.

---

<sup>28</sup> Nashori Fuad dan Mucharam R.D, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 20.

<sup>29</sup> Nashori Fuad dan Mucharam R.D, *Mengembangkan Kreatifitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, 21.

<sup>30</sup> Glock, dalam Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78-78.

2) Dimensi Ritualitas (*ritualistic dimention*)

Dimensi ritualitas yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dan agamanya. Misalnya sholat, zakat, puasa dan haji.

3) Dimensi Pengalaman (*experiential demention*)

Dimensi pengalaman yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dilakukan atau dialami serta dirasakan. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, dan merasa doanya dikabulkan.

4) Dimensi Intelektual (*intellectual dimention*)

Dimensi intelektual adalah sejauh mana seseorang tersebut mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci.

5) Dimensi Konsekuensi (*qonsequential dimensial*)

Dimensi konsekuensi yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh akaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia menjenguk temannya yang sakit dari membantu teman yang mengalami kesusahan.<sup>31</sup>

c. Fungsi Religiusitas (Agama)

Fungsi Religiusitas bagi seseorang meliputi beberapa hal, yaitu.

1) Fungsi Edukatif

Seseorang meyakini fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan yang didapat terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok agama.

2) Fungsi Penyelamat

Agama dengan semua ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan dunia serta akhirat.

3) Fungsi Pengawasan Sosial

Agama mempunyai tanggung jawab terhadap norma-norma sosial pada masyarakat, sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada serta

---

<sup>31</sup> Fatimah, "Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba" (skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

mengambil yang baik dan menolak yang buruk untuk ditinggalkan.

4) Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan adalah suatu persamaan dalam diri manusia yang berfungsi untuk memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Dalam memupuk persaudaraan pastinya manusia melibatkan antara manusia satu dengan yang lainnya, maka dalam ini pentingnya menjalin persaudaraan sesama manusia.

5) Fungsi Transformatif

Agama atau Religiusitas seseorang dapat mengubah seseorang menjadi kehidupan baru yang lebih baik. Dapat pula diartikan menggantikan nilai lama dengan yang baru.

6) Fungsi Pendamai

Melalui agama seseorang yang mempunyai salah atau merasa berdosa akan dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntutan keagamaan atau religiusitas. Karena rasa berdosa atau bersalahnya akan segera hilang dari batinnya.

7) Fungsi Kreatif

Ajaran agama atau religiusitas dapat mendorong seseorang atau penganutnya untuk bekerja secara produktif bukan hanya untuk kepentingan sendiri, namun juga kepentingan bersama/ orang lain. Yang mana nantinya dituntut untuk menemukan inovasi yang baru.

8) Fungsi Sublimatif

Ajaran agama mencakup segala usaha manusia, bukan hanya yang bersifat ukhrawi saja, namun juga yang bersifat duniawi. Setiap usaha manusia selama yang dilakukan tidak bertentangan dengan norma-norma agama dan dilakukan dengan tulus yang diniatkan karena Allah ta'ala maka semua akan dinilai ibadah.<sup>32</sup>

### 3. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Secara etimology (bahasa) akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, اخلاق bentuk jamaknya yaitu خلق, yang

---

<sup>32</sup> Fatimah, "Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba".

mempunya arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai dan tabiat”. Dalam Lisan al-‘Arab, arti akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan tersebut selalu ada atau tertanam dalam perbuatannya secara lahir. Dan pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut nantinya akan mempengaruhi batin seseorang.<sup>33</sup>

Beberapa ahli juga mendefinisikan tentang pengertian akhlak, yang mana dijelaskan oleh.

- 1) *Ibn Miskawaih*, mengatakan bahwasannya Akhlak adalah suatu keadaan yang telah melekat pada jiwa manusia, yang mudah berbuat tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan menjadi sebuah kepribadian yang baik.
- 2) *Imam Ghazali*, menjelaskan arti dari Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memikirkan suatu pemikiran serta pertimbangan.<sup>34</sup>
- 3) Menurut *Ahmad Khamis* yang mana telah dikutip oleh Mustaffa mengatakan, bahwa Akhlak merupakan ajaran, sekumpulan peraturan dan ketetapan, baik secara lisan maupun tulisan yang berkenaan tentang bagaimana manusia itu hidup serta bertindak sehingga dengan setiap tindakan dan perbuatannya yang dilaksanakan menjadikan manusia yang baik.<sup>35</sup>

Islam sangat mementingkan akhlak, karena dengan akhlak manusia dapat melakukan sesuatu tanpa menyakiti atau mendzalimi orang lain dalam setiap tindakannya selama bergaul dengan manusia maupun dan makhluk Allah yang lainnya.<sup>36</sup>

Ar-Rafy dalam karya monumentalnya, Wahy Al-Qalam disitu ia mengatakan: seandainya aku diminta untuk menghimpun kandungan filsafat islam maka dua kata cukup untuk mewakilinya, yaitu “keteguhan akhlak”, andai kata filsuf terkemuka didunia diminta untuk rumusan

---

<sup>33</sup> Abdurrahman dan Muhammad, *AKHLAK : Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Perst, 2016), 6.

<sup>34</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015), 2.

<sup>35</sup> Mustaffa, *Akhlak Tashawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 206.

<sup>36</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 8.

terapi (jiwa) manusia, pasti hanya ada dua kata: “keteguhan akhlak” tersebut.<sup>37</sup>

- b. Akhlak Terpuji/ baik (*Mahmudah*) dan Akhlak Tercela (*Mazmumah*)

Pembagian Akhlak ada dua, yaitu Akhlak Terpuji/ baik (*Mahmudah*) dan Akhlak Tercela (*Mazmumah*).

- 1) Akhlak Terpuji (*Mahmudah*)

Menurut Al-Ghazali, pengertian dari Akhlak Terpuji (*Mahmudah*) adalah menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela atau tidak baik yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhi diri dari perbuatan tercela tersebut, dan membiasakan adat atau kebiasaan baik untuk dilakukan dan dicintainya sehari-hari.<sup>38</sup>

Akhlak terpuji tersebut mencakup karakter-karakter yang diperintahkan Allah SWT dan Rasulullah SAW, yaitu dibagi dalam beberapa bagian sebagai berikut:

- a) Akhlak yang berhubungan kepada Allah SWT
- b) Akhlak kepada diri sendiri
- c) Akhlak terhadap keluarga
- d) Akhlak terhadap masyarakat, dan
- e) Akhlak terhadap alam.<sup>39</sup>

Seseorang dikatakan telah mencapai Akhlak Terpuji, yaitu sebagaimana ukuran yang digunakan adalah berdasarkan kriteria yang diberikan oleh Imam Al-Ghozali. Yaitu mengemukakan sebuah istilah yang disebut sebagai *ra'sul Akhlaq* yaitu induk akhlak. Hal tersebut dapat dicapai ketika manusia terus menerus melakukan akhlak yaitu. Induk akhlak tersebut adalah 4 sikap yang harus dimiliki oleh seseorang, yaitu: Bijaksana (*al-hikmah*), Menjaga kesucian diri (*al-'iffah*), Berani (*al-syaja'ah*), Adil (*al-'adl*).<sup>40</sup>

- 2) Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak Tercela (*Madzmumah*) merupakan akhlak yang harus ditinggalkan, yaitu kebalikan dari

---

<sup>37</sup> Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 9.

<sup>38</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 38.

<sup>39</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 38.

<sup>40</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 47.

Akhlak Terpuji (*Mahmudah*). Karena Madzmumah merupakan tingkah laku tercela yang dapat merusak keimanan dan akan dijauhkan dari kasih sayang Allah serta Allah akan murka terhadap yang melakukannya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan pengertian dari Akhlak Tercela (*Madzmumah*) yaitu, segala tingkah laku manusia yang dapat mengatarkannya pada suatu kebinasaan dan kehancuran diri, yang mana bertentangan dengan fitrahnya yang selalu mengarah pada hal kebaikan.<sup>41</sup> Imam Al-Ghazali menerangkan empat hal yang mendorong manusia dalam melakukan perbuatan tercela (*maksiat*), diantaranya yaitu:

- a. Dunia dan isinya, yaitu hal-hal yang bersifat materil (harta dan kedudukan) yang ingin dimiliki oleh seseorang untuk melangsungkan hidupnya agar bahagia.
- b. Manusia, tidak selamanya selalu mendatangkan kebaikan, namun juga dapat mengakibatkan keburukan. Yaitu jika karena terlalu cintanya terhadap hal tersebut dapat melalaikan manusia dari kewajiban terhadap Allah.
- c. Setan (Iblis), setan adalah musuh manusia. Ia menggoda manusia melalui batinnya agar manusia berbuat jahat dan menjauhi Allah.
- d. Nafsu, nafsu adakalanya baik (*muthmainnah*) dan adakalanya buruk (*amarah*), namun nafsu cenderung mengarah kepada keburukan karena sulit untuk dikendalikan.<sup>42</sup>

Pendapat lain mengukapkan Akhlak madzmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain.

Firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Ruum:41 yaitu,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ  
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ.

<sup>41</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 42.

<sup>42</sup> Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, 42-43.

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q,S Ar-Ruum:41)<sup>43</sup>

c. Tujuan Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan akhlak. Proses pembentukan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang berakhlak mulia.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok pembentukan akhlak islam ini. akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur’an.<sup>44</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas tujuan pembentukan akhlak untuk mempersiapkan insan beriman dan shaleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dengan meninggalkan apa yang diharamkan, menikamati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh ajaran islam.

## B. Penelitian Terdahulu

Peneliti terdahulu rupanya juga pernah dilakukan penelitian tentang Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Dan Akhlak Santri, berikut adalah penelitian terdahulunya.

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Eva Irawati pada tahun 2018 “Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Baitulkirom Desa Mulyosari Kecamatan Tanjungsari”.

“Berdasarkan hasil penelitiannya yang dilakukan, dijelaskan bahwa peran Pondok Pesantren dalam pembentukan akhlak santri sudah baik, dan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh ustadz dan ustadzah dapat membuat perubahan akhlak santri menjadi baik dari sebelumnya, walau dalam pelaksanaanya terdapat faktor-faktor pendukung dan

<sup>43</sup> QS. Ar-Ruum (30): 41.

<sup>44</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 155.

penghambat, faktor pendukung dalam pembentukan akhlak santri yaitu adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, sehingga membuat lancarnya kegiatan dan aktivitas di ponpes, mendapat dukungan dari wali santri dan masyarakat sekitar serta adanya semangat dan kerjasama dari ustadz dan ustadzah dalam membentuk akhlak santri yang baik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu Faktor cuaca yang kadang membuat para santri malas untuk berangkat dan Masih kurangnya keyakinan dan kemantapan para santri di dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga timbulnya sifat malas didalam diri santri untuk mengikuti kegiatan yang diadakan di pondok pesantren.”

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Ibrahim Shiddiq pada tahun 2020 “Bimbingan Agama Dalam Membentuk Akhlak Karimah Santri Di Pondok Pesantren Almahmudah Kemiling Bandar Lampung”

“Berdasarkan hasil penelitiannya, maka dapat mengambil kesimpulan bahwasannya dalam penelitian tersebut si peneliti sama-sama membahas mengenai bimbingan agama dalam membentuk akhlak yang ada di pesantren. Yang mana pada hal ini, letak perbedaannya adalah pada lokasi yang dilakukan sebagai tempat penelitian oleh peneliti.”

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fatimah pada tahun 2014 “Peran Serta Pesantren Dalam Meningkatkan Religiusitas Mantan Pengguna Narkoba (Study Kasus Di Pondok Pesantren Hasbunallah Lawang Malang)”

“Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti meneliti terkait dengan meningkatkan religiusitas mantan pengguna narkoba yang ada di pondok pesantren hasbunallah. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba sebelum masuk di pondok pesantren hasbunallah santri belum atau bahkan sama sekali mengetahui terlebih lagi pengalaman tentang ajaran agama. Kondisi religiusitas mantan pengguna narkoba ini sesudah masuk di pondok Hasbunallah banyak berubah sikap serta perilaku dan dapat diterima dimasyarakat. Hal ini merupakan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh fatimah dan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini nanti. Namun, persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui bagaimana cara dalam meningkatkan religiusitas.”

4. Penelitian yang dilakukan oleh Najubah Zain pada tahun 2020 “Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlak Anak Di TPQ Tunas Taqwa Menoreh Salaman Magelang”

“Berdasarkan penelitian yang dilakukannya tersebut, dijelaskan bahwa peneliti meneliti tentang bagaimana bimbingan keagamaan dalam mermbentuk akhlak anak. Yang mana menghasilkan penelitian metode bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak anak di TPQ Tunas Taqwa terdiri dari metode individual dan metode kelompok. Metode individual di TPQ Tunas Taqwa meliputi pemberian nasihat, pembiasaan dan praktik langsung, prestasi bintang, menulis, dan cerita. Sedangkan metode kelompok yaitu melalui ceramah dan tanya jawab. Melalui metode tersebut mampu memberikan dampak yang sangat positif kepada anak-anak, khususnya mengenai pembentukan akhlak anak yang meliputi pembiasaan mengucapkan salam dan berjabat tangan, melatih berinfak, bersikap jujur, pemaaf, disiplin, dan taat aturan. Anak-anak diajarkan secara bertahap tentang segala akhlak yang baik sehingga akhlak yang buruk akan terminimalisir sejak dini. Hal tersebutlah nanti yang akan menjadi letak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini. Dimana subjek yang akan diteliti oleh peneliti nanti adalah santri usia remaja. Namun letak persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bimbingan keagamaan dalam meningkatkan akhlak.”

### C. Kerangka Berfikir

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi seorang santri yang menuntut ilmu di tempat tersebut, atas bimbingan oleh para pengasuh/ kyai, ustadzah didalamnya dan tak lupa oleh pengurus-pengurus di pondok pesantren tersebut yang ikut serta dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para santri membuat hal tersebut semakin komplek. Dalam hal ini Religiusitas dan Akhlak merupakan hal atau sesuatu yang lebih utamanya yang harus ada pada jiwa seseorang, terlebih bagi seorang santri. Akhlakul karimah yang baik merupakan hal yang harus melekat pada dirinya. Karena mereka nantinya yang akan menjadi sorotan dimasyarakat ketika mereka sudah terjun didalamnya. Namun, akhlak juga sebisa mungkin harus kita imbangi dengan adanya religiusitas agar hal tersebut semakin membuat diri seorang santri menjadi lebih sempurna.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

